

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Bank Konvensional (BUK) di Indonesia

Perkembangan bank konvensional di Indonesia berawal dari dikeluarkannya paket deregulasi 27 Oktober 1988 (Pakto 88), antara lain berupa relaksasi ketentuan permodalan untuk pendirian bank baru telah menyebabkan munculnya sejumlah bank umum berskala kecil dan menengah. Pada akhirnya, jumlah bank umum di Indonesia membengkak dari 111 bank pada Oktober 1988 menjadi 240 bank pada tahun 1994-1995. Pertumbuhan pesat yang terjadi pada periode 1988-1996 berbalik arah ketika memasuki periode 1997-1998 karena terbentur pada krisis keuangan dan perbankan. Bank Indonesia, Pemerintah, dan juga lembaga-lembaga internasional berupaya keras menanggulangi krisis tersebut, antara lain dengan melaksanakan rekapitalisasi perbankan yang menelan dana lebih dari Rp 400 triliun terhadap 27 bank dan melakukan pengambilalihan kepemilikan terhadap 7 bank lainnya. Krisis perbankan yang demikian parah pada kurun waktu 1997-1998 memaksa pemerintah dan Bank Indonesia untuk melakukan pembenahan di sektor perbankan dalam rangka melakukan stabilisasi sistem keuangan dan mencegah terulangnya krisis. Pada tahun 2002-2012 berbagai perkembangan positif pada sektor perbankan sejak dilaksanakannya

program stabilisasi antara lain tampak pada pemberian kredit yang mulai meningkat pada inovasi produk yang mulai berjalan, seperti pengembangan produk derivatif (antara lain *credit linked notes*), serta kerjasama produk dengan lembaga lain (reksadana dan *bancassurance*).

4.1.2 Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan dengan diberlakukannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang memperjelas landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberi arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang-cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Beroperasionalnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) di Indonesia telah menandai babak baru bagi perbankan di Indonesia. Sebelum ada BMI, sistem perbankan di Indonesia masih memakai *single banking system* yang menempatkan instrumen sebagai bunga sebagai basis kekuatan dalam menjalankan segala transaksi perbankan. *single banking system* ini yang biasa kita sebut sebagai model perbankan konvensional yang nantinya sebagai pembeda dengan model perbankan syariah. Dalam hal ini ada dua model operasional perbankan syariah di Indonesia, pertama perbankan yang operasionalnya secara penuh syariah (Bank Umum Syariah/BUS), dan kedua (Unit Usaha Syariah/ UUS).

Tabel 4.1
Perkembangan Jaringan Kantor Syariah Di Indonesia
(Tahun 2010-2013)

	2010	2011	2012	2013
BUS	11	11	11	11
UUS	23	24	24	24

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2013, diolah

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan cukup signifikan pada perkembangan jaringan perbankan syariah. Perkembangan bank syariah seharusnya juga diikuti dengan berkembangnya perekonomian suatu masyarakat, hal itu karena bank syariah merupakan salah satu instrument ekonomi islam yang memiliki fungsi *intermediaries*, sebagai penghimpun dana para pemilik modal dan penyalur dana kepada masyarakat. Faktor yang menjadi sumber pendapatan utama bank syariah sampai saat ini adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan. Semakin banyak dana yang bisa disalurkan dalam pembiayaan berarti semakin tinggi *earning asset*, artinya dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang produktif sehingga tidak banyak aset yang menganggur (Nursella dan Idroes, 2012).

Kontribusi positif ditunjukkan volume usaha perbankan syariah. Pada 2011 volume usaha perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, yakni 49,17% atau sebesar Rp145,47 triliun dari Rp97,52 triliun pada akhir 2010. Market share perbankan syariah nasional pun meningkat menjadi 4% pada akhir 2011. Tingginya pertumbuhan volume usaha tersebut diikuti dengan pertumbuhan positif pada pembiayaan dan DPK perbankan syariah nasional yang pada 2011 masing-masing tumbuh sebesar 50,56% dan 51,79%. Dari komposisinya, pembiayaan akad murabahah masih mendominasi, yakni sebesar

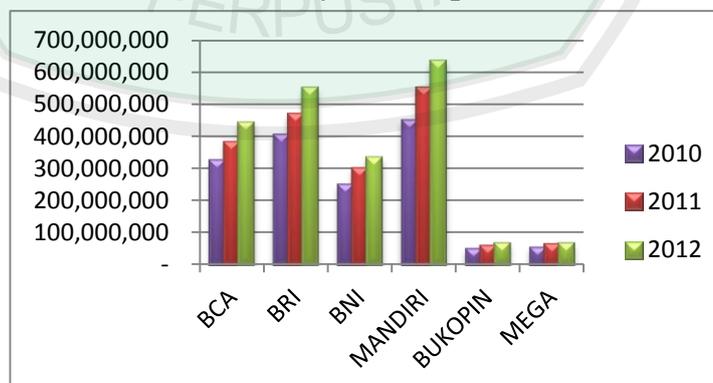
54,91%. Secara umum, beberapa indikator rasio keuangan perbankan syariah per Desember 2011 juga tergolong baik. Antara lain, CAR perbankan syariah mencapai 15,37%, *non performing financing* (NPF) 2,52%, dan *financing deposit ratio* (FDR) 91,41% (Annual report, 2012).

4.1.3 Perkembangan Kinerja Bank Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

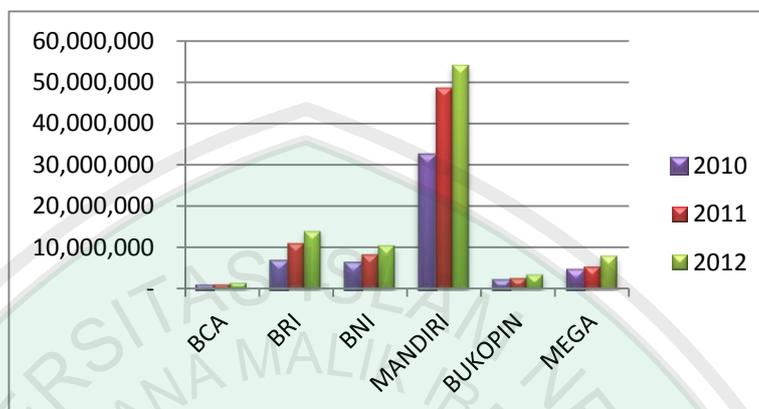
4.1.3.1 Size atau Total Aset

Menurut Purwanto (2011) menjelaskan bahwa asset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Adapun pertumbuhan jumlah asset yang dimiliki masing-masing Perbankan (konvensional/syariah) tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2010-2012.

Grafik 4.2
Perkembangan Jumlah Total Aset BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam jutaan rupiah)



Grafik 4.3
Perkembangan Jumlah Total Aset BUS di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam jutaan rupiah)

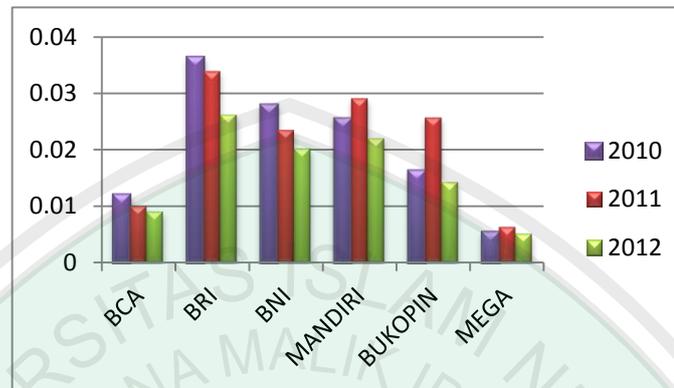


Kenaikan jumlah aset pada grafik di atas menandai kinerja BUK maupun BUS semakin lebih baik, sehingga dampak positif dari berbagai kebijakan yang mendukung kedua perbankan tersebut telah terlihat dengan kenaikan aset dari tahun 2010-2012.

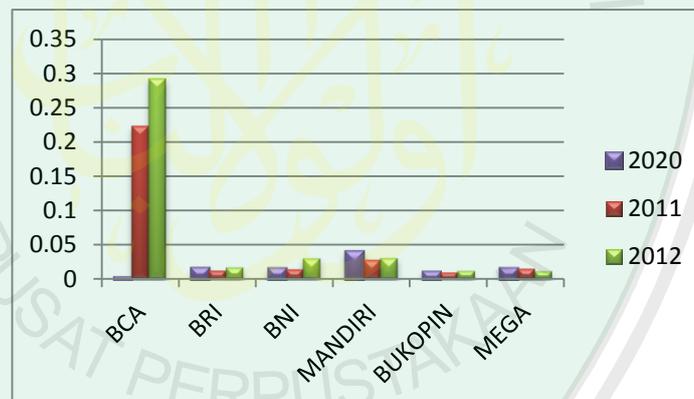
4.1.3.2 Kualitas pembiayaan

Pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut adalah waktu pembayaran bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan (Rivai & Veithzal, 2007).

Grafik 4.4
Perkembangan Jumlah Kualitas Pembiayaan BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.5
Perkembangan Jumlah Kualitas Pembiayaan BUS di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



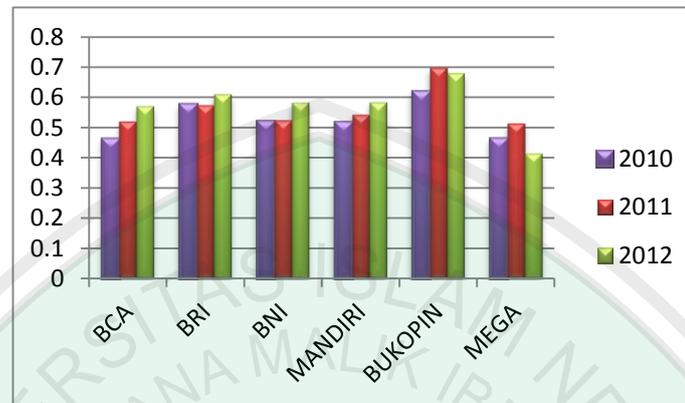
Pada grafik di atas memperlihatkan adanya perbedaan jumlah kualitas pembiayaan pada masing-masing perbankan baik konvensional maupun syariah. Yang mana pada BUK khususnya Bank BCA, BNI, dan BRI mengalami penurunan dari tahun 2010-2012, sedangkan pada Bank Mandiri, Bukopin, dan Mega dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuatif, begitu juga dengan bank syariah. Jumlah kualitas pembiayaannya selalu fluktuatif akan tetapi jumlahnya lebih rendah dibandingkan bank konvensional.

Dalam hal ini, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan kerugian kredit yang diterima oleh pihak bank dengan membandingkan dari total assetnya dan juga berdasarkan tingkat ketertagihannya, yaitu lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan, atau macet. Pada masing-masing grafik di atas menjelaskan bahwa porsi kredit yang dimiliki bank konvensional lebih relatif tinggi dibandingkan bank syariah. Dalam kondisi seperti ini, maka perbankan di Indonesia baik konvensional maupun syariah perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dan wajib memantau serta mengantisipasi agar kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan lancar.

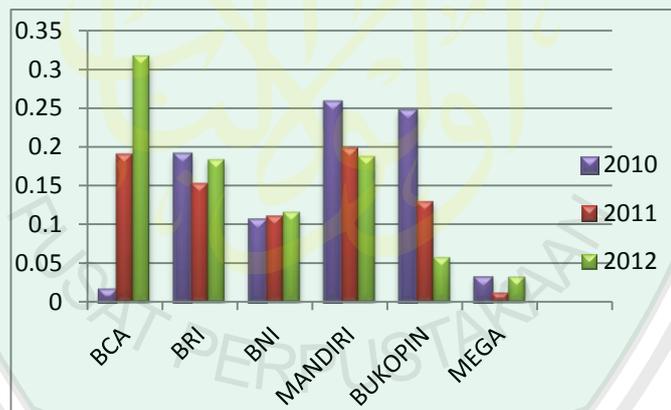
4.1.3.3 Ekspansi pembiayaan

Ekspansi pembiayaan merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, ekspansi pembiayaan dihitung berdasarkan jumlah pembiayaan/kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Grafik 4.6
Perkembangan Jumlah Ekspansi Pembiayaan BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.7
Perkembangan Jumlah Ekspansi Pembiayaan BUS di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



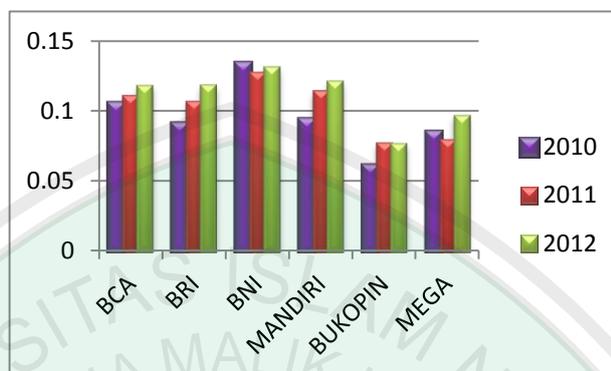
Grafik di atas memperlihatkan bahwa jumlah ekspansi pembiayaan dari Bank Umum Konvensional khususnya Bank BCA, BRI, BNI, dan Mandiri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sedangkan pada Bank Bukopin dan Mega mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2012. Akan tetapi pada bank Umum Syariah yaitu Mandiri, Bukopin dan Mega mengalami penurunan dari tahun 2010-2012. Peningkatan ekspansi pembiayaan pada

Bank Konvensional, karena Bank Konvensional memiliki fungsi yang terpenting sebagai suatu bank yaitu sebagai lembaga intermediasi. Perkembangan jumlah bank yang semakin besar juga harus berbanding lurus dengan besarnya peran bank-bank tersebut dalam perekonomian. Sedangkan penurunan pada Bank Syariah dikarenakan bank tersebut memiliki strategi untuk menghindari adanya kredit macet, sehingga Bank Syariah mempunyai batasan pada keluar masuknya kredit yang diberikan kepada nasabah sebagaimana dilandaskan pada prinsip syariahnya.

4.1.3.4 Modal penyangga

Modal penyangga digunakan untuk memastikan bahwa bank dapat mempertahankan tingkat modal sepanjang penurunan yang signifikan, serta dapat memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank atau perlindungan terhadap para deposan. Selain itu juga menjadi dasar perhitungan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relative untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, modal penyangga dihitung dengan membandingkan total ekuitas terhadap jumlah aktiva yang dimiliki bank.

Grafik 4.8
Perkembangan Jumlah Modal Penyangga BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.9
Perkembangan Jumlah Modal Penyangga BUS di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



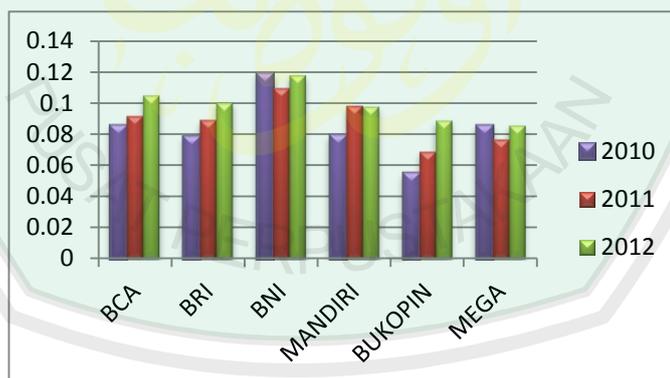
Dari grafik diatas menunjukkan bahwa fungsi modal sebagai penyangga pada perbankan konvensional maupun syariah masih kurang maksimal, yang artinya masih ada bank-bank baik konvensional maupun syariah yang belum mampu menggunakan modalnya untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Hal itu terlihat pada perbankan syariah selama tahun 2010-2012 masih banyak bank yang mengalami penurunan modal penyangganya seperti pada Bank BCA, BRI, dan BNI. Sedangkan pada bank konvensional sudah menunjukkan kinerjanya yang baik

dalam menyerap kerugian operasional. Hal itu terlihat pada tahun 2010 hingga 2012 jumlah modal penyangganya selalu mengalami kenaikan. Semakin besar jumlah modal penyangga maka semakin besar pula bank untuk memperhitungkan pasar dalam mengevaluasi tingkat keuntungannya.

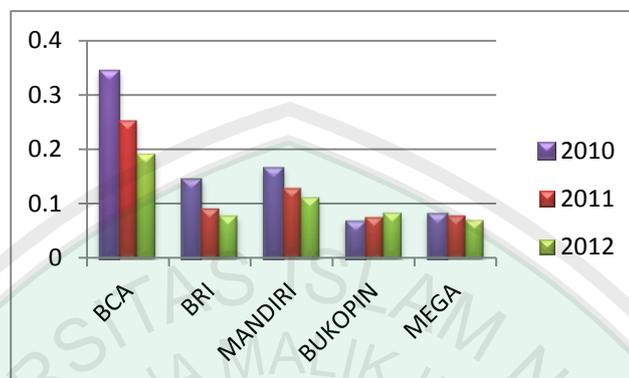
4.1.3.5 Rasio modal

Rasio modal atau *capital ratio* yaitu nisbah keuangan yang mengukur kecukupan modal bank dikaitkan dengan total asset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk melindungi depositor dan menaikkan stabilitas serta efisiensi keuangan.

Grafik 4.10
Perkembangan Jumlah Rasio Modal BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.11
Perkembangan Jumlah Rasio Modal BUS di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



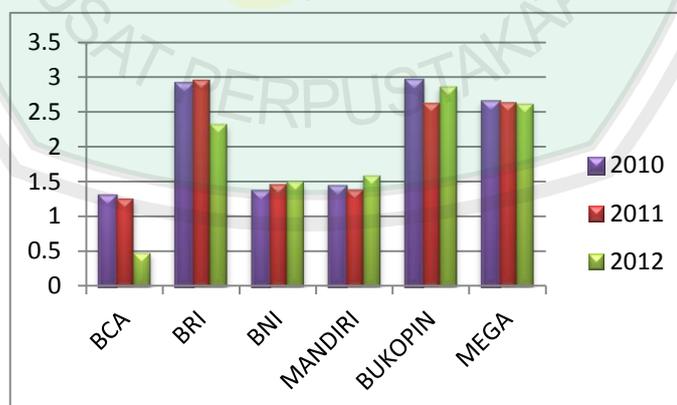
Grafik di atas menjelaskan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh perbankan baik konvensional maupun syariah masih belum bisa dikatakan sehat secara keseluruhan. Pada umumnya, makin tinggi nisbah keuangannya makin sehat bank yang bersangkutan. Bank yang nisbah modal terhadap asetnya tinggi maka terlindung terhadap kerugian, dengan kata lain kerugian operasional bank akan lebih rendah. Pada grafik di atas, Bank Konvensional khususnya BCA, BRI, Mandiri, dan Bukopin mengalami kenaikan dari tahun 2010-2012. Kenaikan tingkat kecukupan modal ini menandakan bahwa bank-bank konvensional tersebut sudah memperlihatkan kinerja usahanya yang semakin baik dari tahun ke tahun. Berbeda dengan bank syariah, hanya terdapat satu bank yang telah mencapai tingkat kesehatan banknya yaitu Bank Bukopin. Sedangkan Bank BCA, BNI, BRI, Mandiri, dan Mega mengalami penurunan yang fluktuatif dari tahun 2010-2012. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan jumlah asset tertimbang yang lebih besar dibandingkan

peningkatan jumlah modal. Batas minimum rasio modal ini sebesar 8%,
 Dari penurunan diatas diharapkan ketahanan perbankan dapat menyerap
 risiko yang muncul dari kegiatan usaha bisnis bank.

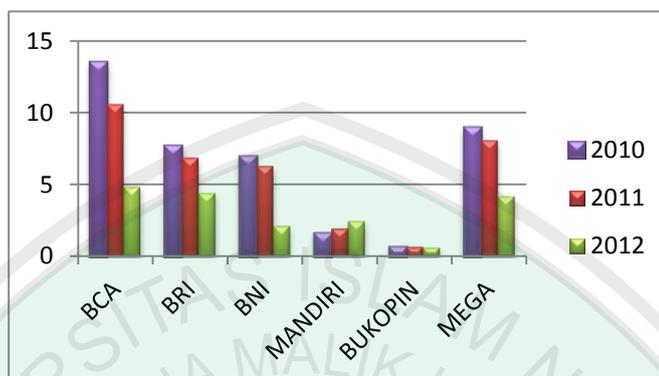
4.1.3.6 Rasio BOPO

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000, 120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Grafik 4.12
Perkembangan Jumlah BOPO BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.13
Perkembangan Jumlah BOPO BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



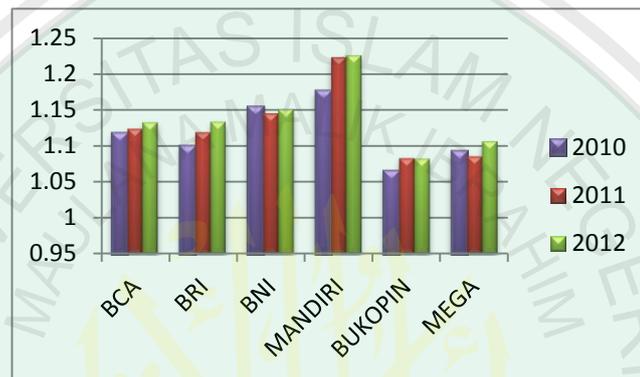
Salah satu input dalam penelitian ini ialah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Pada grafik di atas terlihat bahwa rasio BOPO yang dialami oleh bank konvensional maupun bank syariah masih belum mencapai target efisiensinya dalam kegiatan operasional bank. Bank BCA, BRI baik konvensional maupun syariah dari tahun 2010-2012 mengalami penurunan disebabkan biaya yang dikeluarkan oleh bank tersebut lebih tinggi dibandingkan jumlah pendapatan yang diterima.

4.1.3.7 Rasio likuiditas

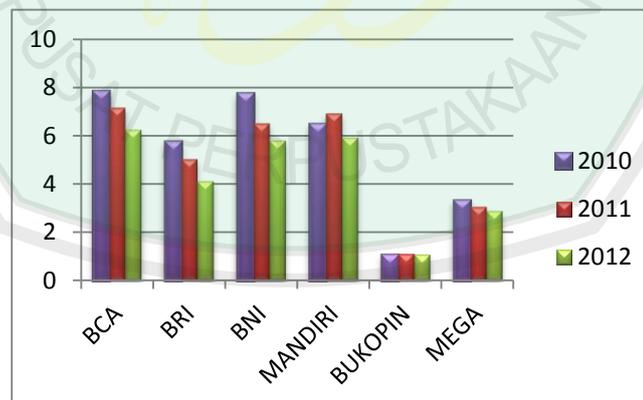
Likuiditas diperlukan bank untuk mengimbangi fluktuasi neraca yang terduga maupun tidak terduga dan untuk menyediakan dana bagi pertumbuhan. Likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi penarikan simpanan dan liabilitas lain serta untuk memenuhi permintaan dana bagi portofolio pinjaman dan investasi (Greuning & Iqbal, 2011). Likuiditas sebagai fungsi dari kondisi pasar dan pandangan pasar mengenai risiko yang

melekat pada lembaga pminjam. Untuk mengetahui likuid tidaknya suatu dunia perbankan dilihat dari nilai current rasionya dengan membandingkan jumlah asetnya terhadap utang perusahaan.

Grafik 4.14
Perkembangan Jumlah Rasio Likuiditas BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.15
Perkembangan Jumlah Rasio Likuiditas BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



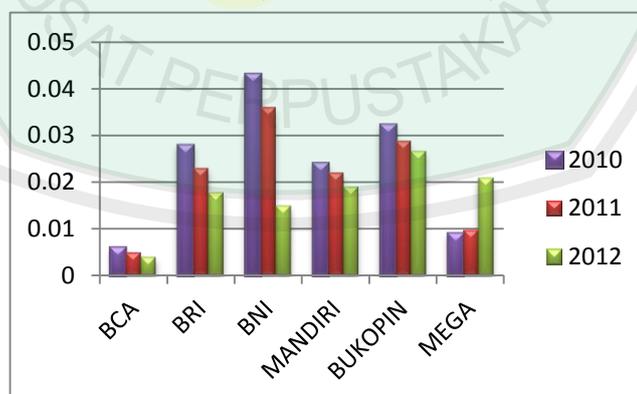
Pada grafik di atas terlihat bahwa rata-rata jumlah rasio risiko likuiditas pada perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Perbedaan tersebut terlihat dari tahun 2010-2012 rata-rata rasio

likuiditas bank konvensional selalu mengalami kenaikan. sedangkan bank syariah mengalami penurunan dari tahun 2010-2012. Berarti kemampuan bank konvensional dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan liquid asset yang ada lebih besar dibandingkan bank syariah.

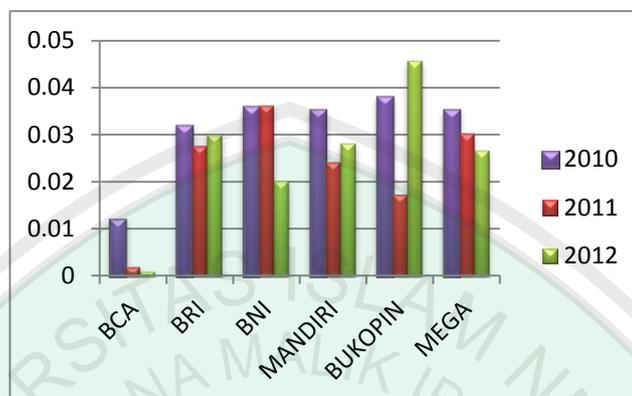
4.1.3.8 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan perbankan (konvensional/syariah) semakin buruk. Aktiva produktif bank diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Sementara itu, rapuhnya dunia perbankan antara lain disebabkan oleh proporsi kredit/pembiayaan bermasalah yang semakin meningkat.

Grafik 4.16
Perkembangan Jumlah NPL BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)



Grafik 4.17
Perkembangan Jumlah NPF BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam satuan %)

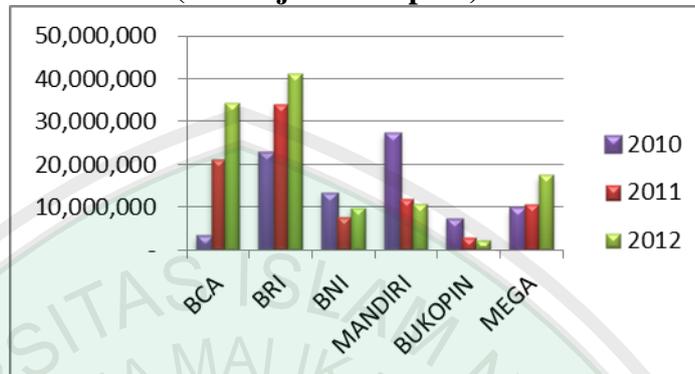


Dari grafik diatas terlihat bahwa jumlah rata-rata NPL pada masing-masing Bank Konvensional maupun Bank Syariah selalu mengalami penurunan dari tahun 2010-2012. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kinerja pada dunia perbankan di Indonesia semakin membaik karena sudah mampu untuk mengurangi jumlah kredit macetnya.

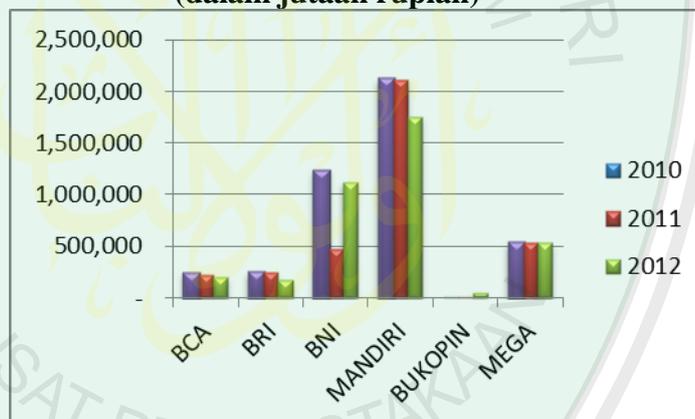
4.1.3.9 Investasi

Dalam investasi tidak hanya dengan menghitung return saja, oleh karena itu dalam investasi juga harus memperhitungkan risiko dari investasi tersebut. artinya dalam berinvestasi, disamping menghitung *return* yang diharapkan, investor juga harus memperhitungkan risiko yang harus ditanggungnya.

Grafik 4.18
Perkembangan Jumlah Investasi BUK di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam jutaan rupiah)



Grafik 4.19
Perkembangan Jumlah Investasi BUS di Indonesia
Tahun 2010-2012
(dalam jutaan rupiah)



Dari grafik diatas terlihat bahwa jumlah investasi antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Syariah mempunyai perbandingan yang sangat banyak. Yang mana jumlah investasinya lebih banyak perbankan konvensional dibandingkan bank syariah. Pada perbankan konvensional Bank BCA, BRI, dan Mega mengalami kenaikan jumlah investasi pada tahun 2010 hingga 2012. Sedangkan pada bank syariah dari ke enam sample penelitian tidak ada bank yang mengalami kenaikan jumlah investasinya.

Kenaikan jumlah investasi yang dialami oleh bank konvensional menunjukkan bahwa risiko investasi pada instansi perbankan tersebut mempunyai potensi risiko yang sangat besar dibandingkan bank syariah.

4.1.4 Hasil Perhitungan Rasio Risiko Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Berdasarkan perhitungan rasio risiko yang merujuk pada penelitian Olson & Zaobi (2008) bahwa untuk melihat seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi oleh lembaga perbankan bisa menggunakan beberapa rasio diantaranya, *Deposit to assets ratio* (DTA), *Equity Multiplier* (EM), *Equity to Deposit* (ETD), *Total Liabilities to Stockholder Equity* (TLE), *Total Liabilities to Stockholder Capital* (TLSC), *Retained Earnings to Total Asset* (RETA). Akan tetapi rasio risiko yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 rasio saja yaitu, RETA, TLE, TLSC, dan EM karena selain rasio itu data yang dibutuhkan tidak lengkap.

4.1.4.1 Retained Earnings to Total Asset (RETA)

Rasio RETA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi keuntungan (*earning*) dengan membandingkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena hal tersebut mengidentifikasi perusahaan mampu menahan keuntungan yang lebih besar.

Tabel 4.2
Tingkat Risiko BUK dan BUS di Indonesia
Ditinjau dari Rasio RETA
Tahun 2010-2012

Nama Bank	Tingkat Risiko berdasarkan Rasio RETA (%)		
	2010	2011	2012
Konvensional			
PT. Bank Central Asia	0.08794	0.09579	0.10279
PT. Bank Rakyat Indonesia	0.06709	0.08517	0.0999
PT. Bank Negara Indonesia	0.04019	0.04822	0.06022
PT. Bank Mandiri	0.05434	0.06071	0.07249
PT. Bank Bukopin	0.03546	0.03935	0.04352
PT. Bank Mega	0.05225	0.02691	0.04666
Jumlah rata-rata	0.05621	0.05936	0.07093
Syari'ah			
PT. Bank BCA Syariah	4.37643	8.7083	11.83395
PT. Bank BRI Syariah	0.00335	0.00464	0.00632
PT. Bank BNI Syariah	0.00563	0.00815	0.00676
PT. Bank Mandiri Syariah	0.04184	0.03924	0.05019
PT. Bank Bukopin Syariah	0.09435	0.07106	0.04895
PT. Bank Mega Syariah	0.01356	0.02098	0.01486
Jumlah rata-rata	1.47540	1.47540	1.99351

Sumber: Data diolah

Merujuk pada Oktaviana (2012) rasio ini mengidentifikasi besaran asset yang telah digunakan untuk menciptakan laba perusahaan. Jika rasio RETA mendekati 1:1 (100%) mengidentifikasi pertumbuhan perusahaan diciptakan memulai profit bukan dari peningkatan utang. Dan pada tabel 4.18 diatas menunjukkan bahwa pada BUK dan BUS tingkat risiko selalu mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga 2012. Ini berarti bahwa antara perbankan konvensional maupun syariah telah mampu untuk menahan keuntungan (*earning*) yang lebih besar dan pertumbuhan perusahaan bisa berkembang dari peningkatan utang dibandingkan dari reinvestasi dari laba ditahan.

4.1.4.2 Total Liabilities to Stockholder Equity (TLE)

Rasio TLE digunakan untuk mengukur leverage keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi total utang dengan ekuitas saham. Rasio ini mengidentifikasi besarnya porsi ekuitas dan utang perusahaan yang digunakan untuk mendanai asset. Angka rasio TLE yang tinggi dapat diartikan perusahaan telah melakukan kebijakan keuangan agresif yaitu terlihat dari perkembangan pertumbuhan utang perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan keuntungan yang berfluktuasi hasil dari tambahan beban bunga. Jika perusahaan banyak menggunakan utang maka dapat berakibat pada kondisi kebangkrutan perusahaan.

Tabel 4.3
Tingkat Risiko BUK dan BUS di Indonesia
Ditinjau dari Rasio TLE
Tahun 2010-2012

Nama Bank	Tingkat Risiko berdasarkan Rasio TLE (%)		
	2010	2011	2012
Konvensional			
PT. Bank Central Asia	8.49804	8.07017	7.51603
PT. Bank Rakyat Indonesia	10.02405	8.43193	7.49753
PT. Bank Negara Indonesia	6.49887	6.9026	6.65574
PT. Bank Mandiri	9.81402	7.20433	6.77755
PT. Bank Bukopin	15.42082	12.07339	12.14589
PT. Bank Mega	10.81731	11.69567	9.41370
Jumlah rata-rata	10.17885	9.06302	8.33474
Syari'ah			
PT. Bank BCA Syariah	0.36821	0.54666	0.84367
PT. Bank BRI Syariah	1.41387	2.3061	3.21348
PT. Bank BNI Syariah	0.78497	1.20891	1.48976
PT. Bank Mandiri Syariah	2.47897	2.29125	2.19302
PT. Bank Bukopin Syariah	14.33566	9.66406	12.24542
PT. Bank Mega Syariah	3.66132	4.17607	4.73636
Jumlah rata-rata	3.84050	3.36551	4.12028

Sumber: Data diolah

Tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas dari kedua entitas keungan tersebut, yang mana pada BUK dengan rata-rata tingkat risiko pada tahun 2010-2012 mengalami penurunan yang fluktuatif, sedangkan pada BUS tingkat risiko tahun 2010-2011 mengalami penurunan yaitu dari 3.84050 menjadi 3.36551 dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan yaitu 4.12028. Kenaikan ini dikarenakan utang yang dipakai dalam perusahaan mempunyai porsi yang banyak akan tetapi jumlah ekuitas sahamnya kecil sehingga asset yang diperoleh pada tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Karena jika perusahaan banyak menggunakan utang dalam meningkatkan operasional usahanya maka dapat menjadikan beban yang besar bagi tingkat operasional perusahaan yang nantinya akan berakibat buruk bagi perusahaan yaitu mendatangkan kerugian yang besar. Akan tetapi jika asset pada perusahaan ini banyak maka jumlah asset tersebut bisa digunakan untuk menutupi utang yang dipakai oleh perusahaan.

4.1.4.3 Total Liabilities to Stockholder Capital (TLSC)

Rasio TLS ini merupakan rasio kewajiban pada modal yang gunanya untuk membandingkan total kewajiban terhadap modal saham. Rasio ini mengukur besaran komitmen supplier, kreditor, *lender* dan obligor pada perusahaan dibandingkan dengan komitmen pemegang saham. Rasio ini hamper mirip dengan rasio utang. Semakin rendah prosentase rasionya dapat diartikan perusahaan dalam menggunakan *leverage* atau porsi utang yang lebih kecil dibandingkan posisi modal. Untuk membuktikan pernyataan tersebut maka bisa dilihat pada tabel 4.20 dibawah ini:

Tabel 4.4
Tingkat Risiko BUK dan BUS di Indonesia
Ditinjau dari Rasio TLSC
Tahun 2010-2012

Nama Bank	Tingkat Risiko berdasarkan Rasio TLSC (%)		
	2010	2011	2012
Konvensional			
PT. Bank Central Asia	53.31083	62.38091	65.70103
PT. Bank Rakyat Indonesia	41.11531	46.98345	54.40723
PT. Bank Negara Indonesia	9.11954	11.05766	12.26677
PT. Bank Mandiri	23.35208	46.98345	17.97194
PT. Bank Bukopin	37.60287	25.13517	28.79175
PT. Bank Mega	29.69344	31.28542	32.34065
Jumlah rata-rata	32.36568	32.08031	35.24656
Syari'ah			
PT. Bank BCA Syariah	0.37644	0.57447	0.86667
PT. Bank BRI Syariah	1.33299	2.27783	3.50562
PT. Bank BNI Syariah	0.82418	1.3007	1.67133
PT. Bank Mandiri Syariah	7.61398	6.08031	6.2887
PT. Bank Bukopin Syariah	5.85714	5.49778	7.42889
PT. Bank Mega Syariah	4.38367	5.70547	6.76990
Jumlah rata-rata	3.39807	3.57276	4.42185

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata lembaga perbankan baik konvensional maupun syariah dalam usaha bisnisnya masih bergantung pada peminjam (*lenders*) dari luar. Dan kondisi seperti itu merupakan risiko yang sangat besar bagi perusahaan tersebut. Hanya saja pada tahun 2010 hingga 2011 BUK mengalami penurunan tingkat risiko sebesar 0.3% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali dari 32.08031 tahun 2011 menjadi 35.24656. Sedangkan pada BUS jumlah rata-rata rasio TLSC mengalami kenaikan fluktuatif dari tahun ke tahun. Adanya tren kenaikan angka rasio ini merupakan *warning* bagi perusahaan karena dapat diartikan prosentase asset yang didanai dari utang mengalami peningkatan. Jadi pihak manajemen perusahaan sebaiknya dapat

menghimbau semua oknum supaya mampu untuk memperkecil jumlah utang yang digunakan.

4.1.4.4 *Equity Multiplier* (EM)

Equity multiplier adalah rasio financial leverage yang mengevaluasi penggunaan utang untuk pembelian asset perusahaan. Rasio ini ditung dengan membandingkan total asset dibagi dengan ekuitas saham. *Equity multiplier* ini biasa digunakan dalam ROE (*Return on equity*) pada formula Du Pont. Jika keuangan perusahaan didanai keseluruhan dari ekuitas, maka *equity multipliernya* sama dengan 1. Dimana semakin tinggi angka *equity multiplier* menunjukkan tingkat leveragennya makin tinggi.

Tabel 4.5
Tingkat Risiko BUK dan BUS di Indonesia
Ditinjau dari Rasio EM
Tahun 2010-2012

Nama Bank	Tingkat Risiko berdasarkan Rasio EM (%)		
	2010	2011	2012
Konvensional			
PT. Bank Central Asia	9.51152	9.08721	8.53586
PT. Bank Rakyat Indonesia	11.02408	9.43193	8.49753
PT. Bank Negara Indonesia	7.49887	7.9026	7.65774
PT. Bank Mandiri	0.82671	13.07339	8.30516
PT. Bank Bukopin	16.42082	13.07339	13.14326
PT. Bank Mega	11.81731	12.69567	10.41370
Jumlah rata-rata	11.18322	10.16656	9.42554
Syari'ah			
PT. Bank BCA Syariah	0.00289	0.00391	0.00526
PT. Bank BRI Syariah	7.42795	11.58325	13.19195
PT. Bank BNI Syariah	6.08468	7.86165	9.47907
PT. Bank Mandiri Syariah	16.07224	15.83859	12.97034
PT. Bank Bukopin Syariah	15.34266	10.70588	13.24542
PT. Bank Mega Syariah	12.14784	12.77594	17.91468
Jumlah rata-rata	9.51304	9.79487	11.13445

Sumber: Data diolah

Tabel 4.21 diatas menunjukkan bahwa BUK tingkat risiko dilihat dari rasio *equity multiplier* mengalami penurunan dari tahun 2010-2012 yaitu sebesar 0.1% pada tahun 2010 hingga 2011 dan 0.09% pada tahun 2011 hingga 2012. Penurunan tingkat risiko ini menandakan bahwa perbankan konvensional telah mampu mengurangi jumlah utangnya untuk membeli asset perusahaan. Dalam kondisi ini perbankan konvensional sudah menunjukkan kinerja keuangannya yang baik untuk pendanaan ekuitas dibandingkan utang. Rasio EM ini mempengaruhi keuntungan perusahaan karena memiliki dampak pengganda pada ROA untuk menentukan kembali ROE. EM juga merupakan ukuran risiko karena untuk mengukur berapa besarnya asset terpakai sampai masuk pada kondisi gagal sebelum perusahaan pada kondisi bangkrut.

Sedangkan pada BUS tingkat risikonya pada tahun 2010-2012 selalu mengalami kenaikan. Ini berarti perbankan syariah memiliki jumlah utang yang semakin tinggi dan membutuhkan dana yang besar untuk pendanaan dari utang dibandingkan ekuitas. Selain itu perbankan syariah juga menunjukkan bahwa asset yang dimiliki perusahaan ini sedikit untuk setiap unit moneter yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan perbankan konvensional.

4.1.5 Deskripsi Hasil Statistik

4.1.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov.

Pengujian Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan kecocokan kumulatif sampel X dengan distribusi probabilitas normal. Distribusi probabilitas pada variable tertentu dikumulasikan dan dibandingkan dengan kumulasi sampel. Selisih dari setiap bagian adalah selisih komulasi dan selisih yang paling besar dijadikan patokan pada pengujian hipotesis. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0.05\%$, maka asumsi normalitas terpenuhi (Sulhan,2012).

Uji normalitas ini dilakukan sebagai syarat untuk melakukan *Uji Beda Independent Sample T-test*. Uji normalitas ini dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Tabel 4.6
Tingkat Kenormalan Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2012

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42907224
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.468
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.981, maka data tingkat risiko pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dikatakan normalitas terpenuhi karena $0.981 > 0.05$.

4.1.5.2 Uji *Independent Sample T-test*

Independent Sample T-test adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Data yang diperlukan adalah data rasio atau interval (Budi,2006) dalam (Susanto,2012). Adapun tujuan dari *Independent Sample T-test* yaitu untuk membandingkan rata-rata dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua group tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan (Santoso,2000).

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-test* ditinjau dari output tingkat risiko pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.7
Uji Independent T-test pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan
Bank Umum Syariah (BUS)
Ditinjau dari Output Tingkat Risiko
Tahun 2010-2012

Group Statistics					
	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat risiko	Bank Umum Konvensional	72	1.31770E1	15.132654	1.783400
	Bank Umum Syariah	72	4.78218	5.164882	.608687

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Tingkat risiko Equal variances assumed	20.514	.000	4.455	142	.000	8.394872	1.884414	4.669741	12.120003

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Tingkat risiko	20.514	.000	4.455	142	.000	8.394872	1.884414	4.669741	12.120003	
Equal variances assumed										
Equal variances not assumed			4.455	87.320	.000	8.394872	1.884414	4.649589	12.140156	

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 4.1.3 diatas peneliti menginterpretasikan pada uji Independent Sample T-test untuk tingkat risikopada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sebagai berikut :

✓ Hipotesis untuk kasus ini adalah:

H_0 = Kedua rata-rata populasi adalah identik (varians populasi tingkat risiko BUK dan BUS adalah sama)

H_a = Kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (varians populasi tingkat risiko BUK dan BUS adalah berbeda)

✓ Pengambilan Keputusan

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima; H_a ditolak

Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak; H_a diterima

✓ Keputusan

Berdasarkan output diatas, dilihat bahwa nilai t hitung dengan *equal variance not assumed* (diasumsi kedua varians tidak sama) sebesar 4.455 dengan probabilitas 0.000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai probabilitas dari t hitung < 0.05 . Berdasarkan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko BUK dan BUS berbeda. Dalam artian rata-rata tingkat risiko BUK lebih tinggi dibandingkan BUS.

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample T-test*
Ditinjau dari Variabel Input BUK dan BUS
Tahun 2010-2012

Variabel Input	t hitung	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kualitas pembiayaan	-1.380	0.176	Tidak terdapat perbedaan
Ekspansi pembiayaan	16.240	0.000	Terdapat perbedaan
Modal penyangga	-0.935	0.356	Tidak terdapat perbedaan
Rasio modal	-1.992	0.054	Tidak terdapat perbedaan
BOPO	-3.454	0.003	Terdapat perbedaan
Likuiditas	-6.948	0.000	Terdapat perbedaan
NPF/NPL	-1.553	0.130	Tidak terdapat perbedaan
Investasi	-2.075	0.046	Terdapat perbedaan
Size	7.137	0.000	Terdapat perbedaan

Sumber: Data SPSS yang telah diolah

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Uji Perbandingan Risiko Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil perhitungan dalam penelitian ini mengenai perbandingan manajemen risiko Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di

Indonesia, menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko BUK dan BUS terdapat perbedaan.

4.1.6.2 Uji Perbandingan Tingkat Kredit (NPL/NPF) Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent tingkat kredit (NPL/NPF) pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.130 lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari NPL/NPF antara BUK dan BUS tidak terdapat perbedaan.

4.1.6.3 Uji Perbandingan Rasio BOPO Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.003 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari rasio BOPO antara BUK dan BUS terdapat perbedaan.

4.1.6.4 Uji Perbandingan Rasio Likuiditas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent rasio likuiditas pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di

Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari NPL/NPF antara BUK dan BUS terdapat perbedaan.

4.1.6.5 Uji Perbandingan Ukuran (*size*) Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent ukuran (*size*) pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari ukuran (*size*) antara BUK dan BUS terdapat perbedaan.

4.1.6.6 Uji Perbandingan Modal Penyangga Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent modal penyangga pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.356 lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari modal penyangga antara BUK dan BUS tidak terdapat perbedaan.

4.1.6.7 Uji Perbandingan Rasio Modal Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent rasio modal pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.054 lebih besar dari 0.05, maka H_0

diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari rasio modal antara BUK dan BUS tidak terdapat perbedaan.

4.1.6.8 Uji Perbandingan Kualitas Pembiayaan Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent kualitas pembiayaan pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.176 lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari kualitas pembiayaan antara BUK dan BUS tidak terdapat perbedaan.

4.1.6.9 Uji Perbandingan Ekspansi Pembiayaan Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent ekspansi pembiayaan pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari ekspansi pembiayaan antara BUK dan BUS terdapat perbedaan.

4.1.6.10 Uji Perbandingan Investasi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent investasi pada Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia ditunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.046 lebih kecil dari 0.05, maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko jika dilihat dari NPL/NPF antara BUK dan BUS terdapat perbedaan.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Perbandingan Risiko antara BUK dan BUS

Tingkat risiko yang dialami oleh Bank Umum Konvensional (BUK) memiliki perkiraan tingkat kerugian terbesar atau tingkat risikonya lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS).

Jika perusahaan banyak menggunakan utang dalam meningkatkan operasional usahanya, perusahaan berpotensi menciptakan keuntungan yang lebih tanpa adanya pendanaan dari luar. Biaya dari pendanaan bentuk utang tersebut yang dapat menjadikan beban yang besar sehingga dapat berakibat pada kondisi kebangkrutan perusahaan. Artinya Aset yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional masih belum bisa untuk menutupi jumlah utangnya. Sama halnya pada penelitian sebelumnya (Olson & Zaobi, 2008) dengan menggunakan model multinomial logit diasumsikan entitas keuangan konvensional lebih berisiko dibandingkan bank syariah, hal ini disebabkan modal entitas keuangan konvensional lebih besar dibandingkan syariah.

Akan tetapi hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamic Development Bank (2011) terhadap 17 lembaga keuangan syariah dari 10 negara. Menunjukkan bahwa risiko-risiko unik yang harus dihadapi bank Syari'ah lebih serius mengancam kelangsungan usaha bank

Syari'ah dibandingkan dengan risiko yang dihadapi bank konvensional. Survei tersebut juga mengimplikasikan bahwa para nasabah bank Syari'ah berpotensi menarik simpanan mereka jika bank Syari'ah memberikan hasil yang lebih rendah daripada bunga bank konvensional. Lebih jauh survei tersebut menyatakan, model pembiayaan bagi hasil, seperti *diminishing musyarakah*, *musyarakah*, *mudharabah*, dan model jual-beli, seperti *salam* dan *istishna'*, lebih berisiko ketimbang *murabahah* dan *ijarah*.

Salah satu penyebab timbulnya risiko yang dihadapi pada dunia perbankan yaitu perkembangan lingkungan usaha yang semakin cepat dan kompetitif yang akhirnya menyebabkan risiko bisnis perbankan semakin beraneka ragam dan kompleks. Untuk mengendalikan risiko perbankan yang terarah, terintegrasi dan berkesinambungan, maka Perbankan Indonesia diharapkan untuk menjalankan manajemen risiko yang baik dan handal. Oleh karena itu, manajemen risiko bertujuan untuk mengurangi peluang perbankan untuk gulung tikar, karena memerlukan biaya yang sangat besar. Dengan manajemen Risiko yang berjalan dengan baik, maka perusahaan dapat menghemat biaya modal, dan lebih mudah mengolah dana yang ada sehingga lebih efisien dan efektif.

Dalam perkembangannya ke depan, perbankan syariah menghadapi tantangan yang tidak ringan sehubungan dengan penerapan manajemen risiko ini seperti, pemilihan instrument finansial yang sesuai dengan prinsip syariah termasuk juga instrument pasar uang yang bisa digunakan untuk melakukan *hedging* (lindung nilai) terhadap risiko. Oleh karena itu BI dan IFSB (*Islamic Financial Services Board*) mengacu pada aturan *Basel Accord II*, maka

pemahaman yang matang mengenai manajemen risiko bank konvensional akan sangat membantu penerapan manajemen risiko di bank syariah (Yulianti, 2009).

Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan system keuangan, dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko. Framework basel II disusun berdasarkan forward-looking approach yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Hal ini memastikan bahwa framework Basel II dapat mengikuti perubahan yang terjadi di pasar maupun perkembangan-perkembangan dalam manajemen risiko (Bank Indonesia).

Meskipun bank syariah berbeda dengan bank konvensional dalam bentuk perantara keuangan, dan struktur laporan keuangannya, tetapi lembaga-lembaga ini tetap tunduk pada kerangka yang sama dalam menganalisis risiko serta eksposur mereka. Prinsip dan prosedur untuk mengukur dan mengendalikan risiko sama dengan perbankan konvensional, sehingga kerangka analisis untuk menilai risiko juga harus sama. Teknik inti untuk menganalisis risiko keuangan adalah tinjauan rinci terhadap neraca sebuah bank. Analisis bank berbasis risiko termasuk faktor kualitatif penting dan menempatkan rasio-rasio keuangan dalam sebuah kerangka luas dari penilaian manajemen risiko serta perubahan trennya. Analisis berbasis risiko harus menunjukkan apakah perilaku lembaga secara individual sejalan dengan perkembangan kelompok yang sebaya dan norma-norma industry, terutama ketika menyangkut hal yang signifikan seperti profitabilitas, struktur neraca, dan kecukupan modal. Dalam kondisi ini, adanya transparansi sangat penting dan juga akuntabilitas (Greuning & Iqbal, 2011).

4.2.2 Perbandingan Tingkat Kredit (NPL/NPF) antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini, tingkat kerugian yang diakibatkan oleh adanya jumlah NPL dan NPF pada masing-masing perbankan (konvensional/syariah) sama, dalam artian risiko kredit antara Bank Umum Konvensional (BUK) dan bank Umum Syariah (BUS) tidak ada perbedaan signifikan ketika di uji dengan *Independent Sample T-test*. Berarti kinerja keuangan pada perbankan (konvensional/syariah) bisa dikatakan baik karena rasio *Net-Performing Financing* (NPF) berada pada batas rasio aman yaitu 5%. Selain itu apabila dilihat dari *mean* masing-masing perbankan, Bank Umum Syariah mempunyai *mean* NPF yang lebih tinggi dibandingkan Bank Konvensional. Hal ini menunjukkan tingkat pengembalian kredit di Bank Syariah lebih baik dikarenakan transaksi yang dilakukan perbankan syariah yaitu pembiayaan, yang mana dalam pemberian pinjaman uang pada bank syariah tidak ada unsur bunganya jika dibandingkan bank konvensional.

Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian Heryanto (2012) yang menghasilkan terdapat beda signifikan antara NPL dengan NPF pada salah satu perbankan konvensional dengan bank syariah yaitu Bank Mandiri saja. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata NPL yang lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata NPF, dimana nilai NPL yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan pengembalian kredit nasabah di suatu bank semakin rendah. Menurut Ningsih (2012) nilai *mean* NPL antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional menunjukkan bahwa nilai NPL Bank Umum Syariah berada dibawah Bank Umum Konvensional, tetapi rasio NPL Bank Umum Syariah masih

berada pada kriteria kondisi baik seperti yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dibawah 5%.

4.2.3 Perbandingan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini, rasio BOPO pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Konvensional, ini mempunyai makna bahwa Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) terdapat perbedaan signifikan. Terlihat dari nilai rata-rata BOPO BUK lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah, karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitasny. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kegiatan operasionalnya Bank Konvensional sudah mencapai tingkat efisiensi dalam penggunaan *input* dan *output*.

Searah dengan penelitian Ningsih (2012) yang nilai *mean* BOPO antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional menunjukkan bahwa nilai BOPO Bank Umum Syariah berada di bawah Bank Umum Konvensional, tetapi rasio BOPO Bank Umum Syariah masih berada pada kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu dibawah 92%. Sedangkan menurut penelitian Abustan (2009) Dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Dalam hal ini, kinerja Perbankan syariah lebih buruk dibandingkan kinerja perbankan konvensional, karena standar terbaik menurut BI sebesar 92%.

4.2.4 Perbandingan Rasio Likuiditas antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu rasio likuiditas berdasarkan Uji Independent Sample T-test terdapat perbedaan yang signifikansi antara BUK dan BUS. Hasil pengujian SPSS, menunjukkan bahwa variabel likuiditas pada perbankan konvensional mempunyai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan perbankan syariah. Hal ini berarti bahwa tingkat risiko yang dialami oleh perbankan syariah lebih tinggi dibanding perbankan konvensional.

Searah dengan penelitiannya Utomo (2011), juga menunjukkan hasil yang sama. Bahwa rata-rata rasio risiko likuiditas pada perbankan konvensional lebih kecil daripada perbankan syariah, yang artinya besarnya kemungkinan atau risiko perbankan syariah tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan liquid asset yang lebih kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Dalam kegiatan operasional perbankan, likuiditas sangat penting untuk menjalankan transaksi bisnisnya serta mengatasi kebutuhan yang mendesak dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi dan menguntungkan. Jumlah likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya profitabilitas.

Menurut Sucipto, jika perbankan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi itu dikarenakan bank tersebut memiliki finansial yang begitu surplus, dan kondisi seperti itu tidak baik, karena ia tidak menjalankan fungsinya sebagai *agent of development*. Namun sebaliknya jika ia tidak hati-hati dalam menyalurkan

pinjaman maka perbankan sendir yang akan menerima akibatnya yaitu salah satunya adalah timbulnya kredit macet.

Dalam penelitian ini, tingkat rasio likuiditas antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan, yang mana lebih tinggi bank syariah dibandingkan bank konvensional. Hal ini menandakan bahwa dalam kegiatan transaksi bisnisnya, perbankan syariah masih belum menunjukkan tingkat efisiensinya untuk meningkatkan profitabilitasnya, dengan kata lain keuntungan yang diperoleh semakin rendah. Dalam situasi seperti ini, peran pimpinan perusahaan sangat penting untuk mengatasi keadaan ini karena jika profit perusahaan rendah maka akan berakibat fatal bagi perusahaan yang nantinya akan mendatangkan kerugian yang cukup besar.

4.2.5 Perbandingan Ukuran (*size*) antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu ukuran (*size*) yang diproxikan dari total aktiva yang dimiliki oleh perbankan baik konvensional maupun syariah secara signifikan terdapat perbedaan. Dalam hal ini semakin tinggi jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula tingkat risikonya. Menurut Basuki (2006) besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa arus kas perusahaan tersebut sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini terlihat bahwa rata-rata jumlah dari total aktiva yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional (BUK) lebih banyak dibandingkan rata-raa total aktiva

pada Bank Umum Syariah (BUS). Oleh karena itu, tingkat risiko yang akan dialami BUK pun akan lebih tinggi jika dibandingkan BUS.

4.2.6 Perbandingan Modal Penyangga antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini, variabel modal penyangga pada Bank Konvensional dan bank Umum Syariah menunjukkan hasil sig (2-tailed) diatas 5%, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu H_0 diterima. Dalam penelitian ini terlihat pada *mean* modal penyangga pada BUS lebih tinggi dibandingkan BUK. Modal penyangga yang tinggi menunjukkan akan semakin kecil risiko yang ada. Dengan kata lain, semakin besar ekuitas bank akan mengurangi besarnya risiko, khususnya risiko kredit. Maka dari itu, tingkat risiko BUS jika dilihat dari variabel independent modal penyangga mempunyai risiko lebih kecil dibandingkan BUK.

Searah dengan penelitian Ningsih (2012) yang menunjukkan bahwa rasio modal tidak terdapat perbedaan varians pada BUK dan BUS di Indonesia. Jika rasio modal tidak ada perbedaan maka modal penyangga pun juga tidak ada perbedaan pula. Karena fungsi dari modal penyangga adalah sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya, selain itu juga sebagai dasar penetapan batas maksimum pemberian kredit. Dalam hal ini modal penyangga merupakan keseluruhan ekuitas terhadap jumlah aktiva yang terdapat dalam perusahaan.

4.2.7 Perbandingan Rasio Modal antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini variabel independent yang selanjutnya yaitu rasio modal juga tidak terdapat perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. Jika dilihat dari nilai rata-rata rasio modal pada BUK mempunyai rata-rata paling rendah dibandingkan BUS. Karena Semakin tinggi nilainya maka semakin sehat bank tersebut, bank yang nilai modalnya terhadap total assetnya tinggi maka terlindung terhadap kerugian.

Berdasarkan penelitian Ningsih (2012) menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa rasio modal tidak terdapat perbedaan varians pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai CAR Bank Umum Syariah berada di bawah Bank Umum Konvensional, akan tetapi rasio CAR Bank Umum Syariah masih berada di atas kriteria kondisi baik yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu melebihi 8%.

4.2.8 Perbandingan Kualitas Pembiayaan antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini, variabel independent kualitas pembiayaan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BUK dan BUS. Menurut Muhammad (2005) kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan tingkat ketertagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik kualitas pembiayaan suatu bank. Kualitas pembiayaan merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, sudah dijelaskan di awal tadi bahwa tingkat

kredit bermasalah antara BUS dan BUK juga tidak terdapat perbedaan yang menandakan bahwa kualitas pembiayaannya pun juga tidak terdapat perbedaan. Dalam artian dalam menjalankan kegiatan transaksinya yaitu dalam hal pemberian kredit, BUK dan BUS sudah mencapai tingkat kinerja yang membaik karena tingkat kredit ini sangat mempengaruhi kualitas pembiayaan suatu perbankan.

4.2.9 Perbandingan Ekspansi Pembiayaan antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini ekspansi pembiayaan pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Ekspansi pembiayaan menurut Bambang Riyanto yaitu perluasan daripada modal, baik perluasan modal kerja saja atau modal kerja dan modal tetap yang digunakan secara tetap terus menerus dalam suatu perusahaan. Selain itu ekspansi merupakan kebijakan untuk memperbesar jumlah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan dana setelah jangka waktu tertentu. Semakin besar nilai ekspansi pembiayaan juga akan menambah besarnya risiko kredit.

Dalam penelitian ini, nilai mean ekspansi pembiayaan pada BUK lebih tinggi dibandingkan BUS. Dalam artian tingkat risiko yang dialami oleh BUK khususnya risiko kredit semakin besar dibandingkan risiko BUS. Salah satu penyebab tingginya risiko pada BUK ini adalah banyaknya nasabah yang melakukan pinjaman kredit kepada bank sehingga bank perlu melakukan perluasan modal agar bank tersebut mampu untuk meningkatkan tingkat produksinya.

4.2.10 Perbandingan Investasi antara BUK dan BUS

Dalam penelitian ini, variabel independent yaitu Investasi pada Bank Konvensional (BUK) dengan Bank Umum Syariah (BUS) terdapat perbedaan signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan nilai sig (2-tailed) lebih kecil dibandingkan 5%. Nilai *mean* investasi menunjukkan bahwa BUS mempunyai jumlah investasi lebih tinggi dibandingkan BUK. Menurut Rustam (2013) Bank Syariah mempunyai risiko investasi pada kontrak *mudharabah* dan *musyarakah*. Bank Syariah menggunakan instrument ini secara substansial berpengaruh terhadap pendapatan bank, likuiditas, dan risiko lain serta volatilitas pendapatan dan modal. Salah satu yang membedakan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah besarnya keterlibatan dalam investasi pada masa kontrak. Menurut Lahuri (2013) Disadari bahwa instrument investasi syariah masih terbatas, sehingga kemampuan pengelola dana dalam mengatur portofolionya juga harus piawai. Diversifikasi investasi yang terbatas jelas akan menyulitkan pengelola dana. Oleh karena itu, investasi syariah mempunyai risiko yang lebih tinggi.